

Hubungan Aceh-Banten dalam Konteks Perniagaan dan Budaya pada Masa Pengaruh Islam Abad Ke-16-17 (Tinjauan dari Penggunaan Gaya Nisan Aceh pada Nisan Makam Sultan-Sultan Banten)

Yasmina Wikan Astri, Widiati Isana

Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora,

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email: yasminawikan.astri@uinsgd.ac.id, widiatiisana@uinsgd.ac.id

Abstract

This research aims to describe the factors behind the use of Aceh headstone style on the tombstones of the Banten Sultans and to reconstruct the relationship between the Sultanate of Aceh and the Sultanate of Banten during the 16-17th centuries from the presence of traces of the tomb remains of the Banten Sultans using Aceh headstone style. This research uses archaeological methods with morphological, stylistic, and typological analysis. Morphological analysis was done to examine the shape of Aceh-style headstones on the tombstones of the Banten Sultans, while stylistic analysis was done to examine the decorative elements on the Aceh-style tombstones of the Banten Sultans. The typological analysis was done by classifying the tombs of the Banten Sultans with Aceh headstone style in groups that refer to the classification of Aceh headstones from Hasan Muarif Ambary and Othman Yatim. In addition, the comparative method is also used to compare the Aceh headstone style on the tombs in the region of their origins with the Aceh headstone style used on the tombstones of the Banten Sultans (which was done by morphological and stylistic analysis). Based on the results of the study through literature and field studies, it can be concluded that the use of Aceh headstone style on the tombstones of the Banten Sultans can not be separated from aspects of trade, Islamic propagation, and cultural contact. The headstones is not only a grave marker but also a symbol that shows the position of the buried figure. Thus, the use of Aceh-style headstones on the tombstones of the Banten Sultans is probably motivated by the reason that the buried figures were socially prominent. This matter aims to raise the prestige as well as to legitimize the power of the Banten Sultanate as an Islamic sultanate that was oriented towards the Kingdom of Samudera Pasai as the oldest Islamic kingdom triumphed in Nusantara.

Keywords: Aceh headstone style, the connectivity between Aceh and Banten.

Pendahuluan

Aceh sebagai sebuah wilayah bekas kasultanan Islam tentunya meninggalkan jejak ragam tinggalan budaya bendawi. Salah satunya berupa nisan makam yang banyak tersebar dan masih bisa dijumpai hingga kini di beberapa tempat. Keberadaan tinggalan nisan tersebut merupakan penanda kubur pada masa pengaruh Islam. Tinggalan makam dari masa pengaruh Islam di Indonesia menjadi salah satu bukti arkeologis mengenai kedatangan awal Islam di Indonesia yang

kurun waktunya diketahui sekitar abad ke-11 dengan adanya temuan berupa makam-makam kuna di daerah Lobu Tua, Barus, Sumatra Utara.¹

Nisan Aceh memiliki bentuk yang khas yang membedakan dengan nisan wilayah lainnya seperti di Jawa, Bugis-Makassar, Ternate dll. Ciri khas tersebut yang menjadi dasar penentuan tipologi nisan di suatu wilayah termasuk nisan tipe Aceh. Secara garis besar, ahli kepurbakalaan Islam seperti Hasan Muarif Ambary (1984) membagi nisan Aceh ke dalam dua tipe dasar yakni ‘*bucrane-aile*’ (gaya tanduk bersayap) dan *cylindrique* (silindris).² Terminologi tersebut diterapkan tidak hanya untuk nisan Aceh tetapi juga untuk nisan-nisan awal yang dijumpai di wilayah-wilayah lainnya di Indonesia. Lebih lanjut, Hasan Muarif Ambary mengklasifikasikan nisan Aceh menjadi tiga kelompok. Pertama, nisan bentuk gabungan sayap-*bucrane* yang merupakan bentuk nisan yang memperlihatkan ciri-ciri dimana pola hiasnya menyerupai bentuk tanduk kerbau baik yang bentuk nyata maupun telah digayakan.³ Bentuk tanduk kerbau ini ditunjukkan dari adanya hiasan sayap pada bagian puncak nisan sisi luar. Kedua, nisan bentuk persegi panjang dengan hiasan kepala kerbau. Nisan tipe kedua ini memiliki bentuk dasar persegi panjang (rectanguler) yang mana bagian puncaknya terdapat hiasan mahkota yang berbentuk kepala kerbau yang sudah distilir (digayakan). Ketiga, nisan bentuk bundar (silindris) yang mana bentuk nisan ini jumlahnya paling banyak di Indonesia. Nisan bentuk bundar merupakan kelanjutan pola bentuk dari masa pra Islam yaitu bentuk lingga (masa Hindu) dan menhir (masa prasejarah tradisi Megalitik). Dalam perkembangannya, gaya nisan tipe Aceh kemudian menyebar pada abad ke-15-17 ke sejumlah wilayah lainnya di Nusantara seperti Riau, Banten, Lombok, dan Makassar.

Berbeda dengan klasifikasi dari Hasan Muarif Ambary, Othman Yatim dalam disertasinya yang berjudul “*Batu Aceh: A study of 15-19 century Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*” membagi batu nisan Aceh yang lebih popular dengan sebutan batu Aceh menjadi 14 (empat belas) tipe yang diberi kode huruf A sampai huruf N. Klasifikasi tersebut dibuat berdasarkan dari hasil penelitiannya terhadap perbandingan bentuk batu nisan yang ada di Samudra Pasai, Banda Aceh, dan Aceh Besar dengan bentuk batu nisan yang ada di Malaysia. Menurut Othman, dari keempat belas tipe tersebut terdapat tiga bentuk dasar batu nisan Aceh yaitu bentuk pipih, bentuk pilar-datar empat sisi, dan bentuk pilar. Nisan tipe A, B, C, D, E, F berbentuk pipih, nisan tipe G berbentuk pilar-datar empat sisi, dan nisan tipe H, I, J, K, L, M, N berbentuk pilar. Nisan tipe A diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1400 M, nisan tipe B sampai G diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1500 M, nisan tipe H diperkirakan berasal

¹ Ludvik Kalus, “*Prasati Islam Yang Tertua Di Dunia Melayu*” In *Inskripsi Islam Tertua Di Indonesia* (Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Ecole francaise d’Extreme-Orient., 2008): 33-34.

² Dr Othman and Mohd Yatim, *Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia* (Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia., 1988): 25.

³ Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1998): 239.

dari sekitar tahun 1600 M, dan nisan tipe I sampai N diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1700 sampai 1800 M (lihat Gambar 1).

Nisan tipe Aceh merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan pada masa Kerajaan Aceh yang kemudian menyebar luas ke banyak wilayah Kerajaan Islam di Nusantara hingga ke Semenanjung Malaya.⁴ Di wilayah bekas Kasultanan Banten, nisan tipe Aceh ditemukan hampir di sebagian besar makam, khususnya di situs Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten yang berada di bekas pusat Kesultanan Banten, tepatnya di sebelah utara Masjid Agung di Kawasan Banten Lama. Di kompleks makam tersebut terdapat makam Sultan-Sultan Banten beserta keluarganya, diantaranya adalah makam Sultan Maulana Hasanuddin yang merupakan pendiri Kasultanan Banten pada pertengahan abad ke-16. Nisan gaya Aceh di Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten memiliki bentuk dasar empat persegi panjang (badan nisan) serta ornamen berbentuk tanduk pada bagian bahu badan nisan kiri dan kanan.⁵ Adapun ragam hias pada nisan berupa motif tumpal segitiga, garis-garis silang (geometri) dan belah ketupat, serta ditemukan pula adanya lambang bulat di tengah ornamen tanduk. Bagian atas nisan terdiri dari dua atau tiga tingkatan sedangkan bagian puncak nisan berbentuk segitiga.

Nisan tipe Aceh di Banten dijumpai pula di situs Kompleks Makam Tirtayasa yang berada di sebelah timur Kawasan Banten Lama. Di kompleks makam tersebut terdapat makam Sultan Ageng Tirtayasa dari abad ke-17 beserta keluarganya. Nisan makam Sultan Ageng Tirtayasa memiliki ornamen menyerupai bentuk tanduk kerbau yang terdapat di bagian bahu (kanan-kiri). Bagian atas nisan bertingkat dua atau tiga. Pada bagian kaki nisan terdapat motif hias tumpal berderet. Pada bagian tengah terdapat motif geometri. Adapun ornamen tanduk terdapat di bagian luar, kanan dan kiri serta bagian atas hingga puncak nisan yang terdiri dari dua atau tiga tingkatan.

Pada abad ke-14, Kerajaan Samudera Pasai sebagai sebuah kerajaan besar pertama berbasis Islam di Nusantara memegang peranan penting yang menghubungkan wilayah Malaka, Jawa, dan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Dalam perkembangannya kemudian muncul kota-kota Islam di wilayah pantai Timur Samudra Indonesia dan pantai utara Jawa, termasuk Banten (Adeng, 2010: 81)⁶. Pada tahun 1525, seorang tokoh Bernama Nurullah dari Samudera Pasai yang kelak menjadi Sunan Gunung Djati (Syarif Hidayatullah) berlayar dari Demak ke Banten untuk menyebarkan agama Islam.⁷ Sunan Gunung Djati

⁴ Laila Abdul Jalil et al., “Nisan Tipe Aceh Di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banten Pada Abad Ke 17-18 M,” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8, no. 3 (2023): 921–37, <http://jim.unsyiah.ac.id/sejarah/mm>: 923.

⁵ Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Inagurasi, Libra Hari, “Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17,” *Majalah Arkeologi* 26, no. 1 (2017): 43.

⁶ . Adeng, “Pelabuhan Banten Sebagai Bandar Jalur Sutra,” *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah Dan Budaya* 2, no. 1 (2010): 80, <https://doi.org/10.30959/patanjala.v2i1.208>.

⁷ Jujun Kuniawan, *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Edisi Ke-5: Khasanah Budaya Bendawi “Kota-Kota Masa Islam Di Indonesia”* (Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018): 69.

kemudian meminta bantuan militer dari Kerajaan Demak dan Cirebon untuk menguasai Banten. Setelah Banten berhasil dikuasai kemudian pusat kekuasaannya dipindahkan dari wilayah Banten Girang di pedalaman ke Pelabuhan Banten. Pada abad ke-16-19 Banten tampil sebagai kota pelabuhan penting yang ramai dikunjungi para pedagang dari berbagai wilayah baik dari dalam maupun luar Nusantara. Dalam sejarah, Pelabuhan Banten memainkan peran penting dalam dunia peniagaan lokal maupun internasional, bahkan sebelum masa pengaruh Islam yakni saat masih di bawah kekuasaan Kerajaan Pajajaran.

Proses penyebaran Islam di Nusantara yang diduga terjadi dalam kurun waktu abad ke-7-17 salah satunya dilakukan melalui jalur perdagangan. Aktivitas perdagangan tersebut menyebabkan terjadinya kontak budaya baik antar kerajaan Islam di Nusantara maupun dengan pedagang-pedagang asing yang melakukan dakwah Islam seperti Arab, Gujarat, Persia, dll. Pedagang asing yang datang ke Nusantara membawa atribut budaya masing-masing dan diterima oleh masyarakat Nusantara kala itu baik secara keseluruhan maupun tidak.⁸ Adanya kontak budaya tersebut menyebabkan terbentuknya masyarakat yang multikultural. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan nisan tipe Aceh di Kompleks Makam Sultan-sultan Banten dari abad ke-16-17 secara tidak langsung menjadi bukti adanya kontak perdagangan dan budaya antara Aceh dengan Banten sebagai kerajaan yang sama-sama berbasis Islam di Nusantara. Lebih lanjut, bagaimana budaya Aceh menyebar ke wilayah Banten dan kemudian diterima oleh masyarakat kala itu salah satunya dapat ditunjukkan dari ekspresi nisan gaya Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten yang mencakup bentuk dan ragam hias.

Sejauh ini, penelitian mengenai bagaimana hubungan yang terjalin antara Aceh dengan wilayah-wilayah lainnya di luar Aceh pada masa pengaruh Islam dari adanya bukti tinggalan nisan tipe Aceh sebelumnya telah dilakukan dan dipublikasikan, namun belum ada yang mengkaji di lokasi Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten. Penelitian yang telah dilakukan oleh Laila Abdul Jalil, Selly Juanisa Harsela, dan Utari Ninghadiyati (2023) mengambil lokasi di Situs Makam Raja-Raja Banjar. Selain perbedaan tempat atau lokasi penelitian, kurun waktu yang dikaji pada penelitian tersebut juga berbeda dengan batasan waktu pada penelitian ini. Di dalam artikel jurnal berjudul “*Nisan Tipe Aceh Di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banjarmasin Pada Abad Ke-17-18 M*” yang ditulis oleh Laila Abdul Jalil, dkk telah diuraikan bahwa ditemukannya nisan tipe Aceh di Situs Makam Raja-Raja Banjar menjadi bukti adanya hubungan yang terjalin antara Kasultanan Aceh dan Kasultanan Banjar pada abad ke-17 dan 18.

Penelitian lainnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Libra Hari Inagurasi pada tahun 2017 yang mengkaji ragam hias batu nisan tipe aceh pada makam-makam kuna di Indonesia abad ke-13-17. Fokus kajiannya adalah mengenai perkembangan ornamen nisan-nisan tipe Aceh yang tersebar di sejumlah tempat di Nusantara seperti Riau, Banten, Lombok, Makassar. Dengan

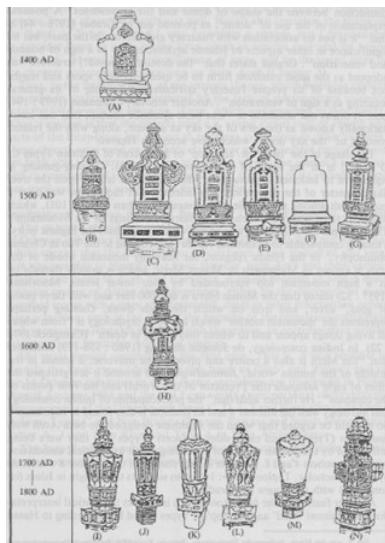
⁸ Abdul Jalil et al., “Nisan Tipe Aceh Di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banjarmasin Pada Abad Ke 17-18 M.” 923.

demikian tulisan tersebut menyuguhkan data deskriptif mengenai ragam hias batu nisan tipe Aceh pada makam-makam kuna di Indonesia termasuk di lokasi Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten namun di dalam tulisan tersebut tidak dipaparkan mengenai bagaimana hubungan Kasultanan Aceh dengan kasultanan Islam di wilayah Riau, Banten, Lombok, dan Makassar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, penggunaan nisan bergaya Aceh pada makam Sultan-Sultan Banten memiliki beberapa hal yang menarik untuk dianalisis lebih dalam. Hal-hal tersebut dapat dirumuskan dalam permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang melatarbelakangi penggunaan gaya nisan Aceh pada nisan makam Sultan-sultan Banten?
2. Bagaimana hubungan yang terjalin antara Kasultanan Aceh dan Kasultanan Banten dalam kurun waktu abad ke-16-17 dari keberadaan jejak tinggalan makam Sultan-sultan Banten yang menggunakan gaya nisan Aceh?

Gambar 1. Klasifikasi isan berdasarkan Othman Yatim



Sumber: Yatim, Othman Mohd, 1988: 33.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode arkeologi dengan analisis morfologi, stilistik, dan tipologi. Analisis morfologi dilakukan guna mengkaji bentuk nisan gaya Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten sedangkan analisis stilistik dilakukan guna mengkaji ragam hias pada nisan makam Sultan-Sultan Banten yang bergaya Aceh. Adapun analisis tipologi dilakukan dengan mengklasifikasikan makam Sultan-Sultan Banten yang bergaya nisan Aceh pada kelompok-kelompok yang mengacu pada klasifikasi nisan Aceh dari Hasan Muarif Ambary dan Othman Yatim. Selain itu digunakan pula metode komparasi yang bertujuan untuk mengetahui perbandingan gaya nisan Aceh pada makam-

makam yang ada di wilayah asalnya dengan gaya nisan Aceh yang digunakan pada nisan makam Sultan-Sultan Banten (yang dilakukan dengan analisis morfologi dan stilistik). Hal ini dilakukan untuk dapat menguraikan bagaimana masyarakat pada masa Kasultanan Banten dalam kurun waktu abad ke16-17 menerima budaya Aceh yang terespresikan dari bentuk dan ragam hias nisan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah untuk mengetahui latar belakang sejarah Kasultanan Banten dan hubungannya dengan Kasultanan Aceh dengan cara mengumpulkan sumber-sumber sejarah berupa dokumen tertulis terkait dengan fokus kajian penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi. Observasi lapangan dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan untuk mengetahui bagaimana gambaran data arkeologi yang dalam hal ini berupa nisan tipe Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten yang meliputi bentuk, ukuran, dan ragam hias pada nisan. Sedangkan teknik dokumentasi dilakukan untuk mendokumentasi berbagai data yang diambil baik secara tertulis maupun visual. Adapun lokasi penelitian adalah di Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten yang berada di Kawasan Cagar Budaya Nasional Banten Lama, Desa Banten, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Provinsi Banten.

Penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu persiapan dan observasi, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data, dan menarik kesimpulan dari hasil analisis data. Tahap pertama merupakan tahapan persiapan dan observasi. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi di lapangan untuk memperoleh gambaran awal mengenai aspek tipologi yang mencakup bentuk dan ragam hias nisan gaya Aceh di Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten.

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data-data baik tertulis maupun yang diperoleh dari hasil observasi di lapangan. Data primer diperoleh dari observasi di lapangan. Data sekunder didapat dari jurnal, buku, dan penelitian yang relevan termasuk data kesejarahan yang terkait dengan kajian penelitian. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui latar belakang sejarah Kasultanan Banten dan hubungannya dengan Kasultanan Aceh.

Tahap selanjutnya adalah menganalisis data. Pada tahap analisis data ini, semua data yang telah diperoleh baik dari observasi maupun pengumpulan sumber sejarah dikumpulkan untuk kemudian dianalisis. Tahap yang terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data.

Hasil dan Pembahasan

1. Kategori Nisan Tipe *bucrane-aile'* (gaya tanduk bersayap)

Kategori Nisan Tipe *bucrane-aile'* (gaya tanduk bersayap) adalah kategori pertama tipe batu nisan Aceh menurut Hasan Muarif Ambary. Namun jika mengacu pada klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan dengan bentuk tanduk bersayap ini salah satunya masuk ke dalam kategori batu nisan berbentuk pipih (tipe A,B,C,D,E) yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1500 M (lihat

Gambar 1). Di Banten, kategori nisan tipe *bucrane-aile'* (gaya tanduk bersayap) antara lain dijumpai pada :

1.1. Nisan Makam Sultan Maulana Hasanuddin

Menurut klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan Makam Sultan Maulana Hasanuddin masuk ke dalam kategori nisan tipe "D" dengan bentuk pipih (lihat Gambar.1). Sultan Maulana Hasanuddin merupakan pendiri Kasultanan Banten pada pertengahan abad ke-16 M. Makam Maulana Hasanuddin berada di sebelah utara Masjid Agung Banten, tepatnya di Pasarean Sabakingking, kompleks pemakaman Sultan-Sultan Banten. Secara astronomis, Makam Maulana Hasanuddin terletak di koordinat 106° 09' 15,3" Bujur Timur dan 06° 02' 08,1" Lintang Selatan.

Maulana Hasanuddin merupakan raja pertama dari Kerajaan Banten yang berdiri pada tahun 1552. Ia diangkat menjadi raja dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan. Sultan adalah sebutan yang lazim digunakan dalam masyarakat Islam untuk menyebut seorang raja, sedangkan Maulana adalah gelar yang berarti tuan atau penguasa. Wilayah kekuasaannya meliputi Banten, Jayakarta, sampai Karawang, Lampung, Indrapura sampai Solebar.⁹Pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin, pembangunan kerajaan lebih dititikberatkan pada bidang keamanan, ekspansi wilayah, perdagangan, dan dakwah Islam. Maulana Hasanuddin wafat pada tahun 1570. Sepeninggal beliau, tampuk pemerintahan dipegang oleh putranya yang bernama Maulana Yusuf.

Makam Maulana Hasanuddin memiliki cungkup berupa bangunan dengan ukuran panjang 9,53 meter dan lebar 9,4 meter dengan luas bangunan sekitar 89,5 m².¹⁰ Nisan makam Sultan Maulana Hasanuddin memiliki bentuk dasar persegi panjang dan ornamen yang berbentuk menyerupai tanduk pada bagian bahu badan nisan kiri dan kanan. Menurut Halina Budi Santoso Azis, makam Maulana Hasanuddin dikategorikan dalam tipe makam yang berbentuk kijing dan bertingkat dua.¹¹ Bagian atap nisan berbentuk segitiga yang terdiri dari dua atau tiga tingkatan.¹² Pada bagian badan nisan terdapat empat panel yang berisi inskripsi huruf Arab. Pada bagian bawah nisan terdapat ornamen dengan motif bingkai lengkung dan pelipit halus. Pada nisan makam Sultan Maulana Hasanuddin terdapat ornamen dengan berbagai motif seperti tumpal segitiga,

⁹ Raden Hoessein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan Tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan Yang Terdapat Dalam Karya Melayu)* (Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman, n.d.): 181.

¹⁰ Tim Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten, "Masterplan Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Banten Lama," n.d.: 40.

¹¹ Juliadi Dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Wilayah Kerja Provinsi Banten Jawa Barat, DKI Jakarta, Dan Lampung* (Banten: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Wilayah Kerja Provinsi Banten Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung, 2019): 114.

¹² Inagurasi, Libra Hari, "Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17:" 43.

garis-garis silang (geometri) dan belah ketupat. Terdapat pula lambang bulat di bagian tengah ornamen tanduk.

Foto 1. Makam Sultan Maulana Hasanuddin.



Sumber: Dokumentasi Badan Kenadziran Maulana Hasanuddin

1.2. Nisan Makam Sultan Ageng Tirtayasa

Menurut klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan makam Sultan Ageng Tirtayasa masuk ke dalam kategori nisan tipe “C” dengan bentuk pipih (lihat Gambar.1). Makam Sultan Ageng Tirtayasa berada di Kompleks Makam Tirtayasa yang berada di sebelah timur Kawasan Banten Lama. Di kompleks makam tersebut terdapat makam Sultan Ageng Tirtayasa beserta keluarganya. Sultan Abdulfatah atau Ageng Tirtayasa merupakan sultan Banten ke-6 yang memerintah antara tahun 1651-1683. Beliau menggantikan kepemimpinan sang kakak yaitu Sultan Abdul Ma’ali Ahmad yang meninggal pada tahun 1651.

Nisan makam Sultan Ageng Tirtayasa memiliki bentuk dasar persegi panjang. Pada bagian bahu badan nisan makam Sultan Ageng Tirtayasa kiri dan kanan terdapat ornamen menyerupai bentuk tanduk kerbau. Pada bagian tengah ornamen tanduk baik kiri maupun kanan terdapat lambang bulat. Pada bagian tengah nisan terdapat ornamen dengan motif geometri. Pada bagian bawah nisan terdapat ornamen dengan motif tumpal berderet. Variasi ornamen-ornamen tersebut juga mengisi bagian atap nisan yang bertingkat dua atau tiga.¹³

Sultan Ageng Tirtayasa dikenal sebagai sosok seorang raja yang sangat menentang penjajahan. Selama masa pemerintahannya, Sultan Ageng selalu gigih untuk memperjuangkan kemerdekaan dan eksistensi Kasultanan Banten dari ancaman kolonial Belanda yang kala itu berkedudukan di Batavia (dulu Jayakarta dan sekarang Jakarta) sejak tahun 1610. Berkat perjuangannya tersebut, Sultan

¹³ Inagurasi, Libra Hari: 44.

Ageng Tirtayasa diberikan penghargaan oleh Pemerintah Republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

Sultan Ageng Tirtayasa adalah sultan yang menggagas tata kelola air pada masa Kesultanan Banten. Beliau dikenal pula sebagai orang yang pandai mengatur strategi. Selain itu Sultan Ageng Tirtayasa juga telah berupaya memperkuat bidang kerohanian para prajurit Banten dengan cara mendatangkan guru-guru agama dari Arab, Aceh, Makassar, dan daerah lainnya. Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Kasultanan Banten bergerilya ke Batavia untuk melawan VOC dan mengekspansi kekuasaan wilayahnya sampai ke kasultanan Sunda. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga telah berupaya memperkuat politik mengembangkan ekonomi Kasultanan Banten dengan menjalin kerja sama Internasional terutama dengan Wilayah Eropa dan Wilayah Timur Tengah.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, Banten mengalami kemajuan pesat. Pada masa kepemimpinannya, beliau berfokus pada pengembangan bidang pelayaran dan perdagangan Banten. Upaya-upaya yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa telah berhasil menjadikan pelabuhan Banten sebagai pelabuhan eksport Internasional dan sebagai wilayah yang mampu bersaing dengan wilayah-wilayah lainnya di dunia Internasional.

Selama masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa, pembaharuan-pembaharuan banyak dilakukan diantaranya mengurangi anggota Dewan Agung yang merupakan penasehat dari para sultan sebelumnya, segala hal yang terkait pemerintahan diputuskan sendiri dengan hanya dibantu oleh penasehat dekat Sultan. Para anggota Dewan Agung dipindahkan ke Istana Surosowan yang berada di dekat pantai di Teluk Banten. Selain itu, Sultan Ageng Tirtayasa juga mengupayakan jalur transportasi air antara Pontang dan Tanahara. Jalur transportasi air ini juga berfungsi sebagai sarana irigasi untuk mengairi wilayah disekitarnya.

Foto 2. Nisan Makam Sultan Ageng Tirtayasa.



Sumber: Dokumentasi Badan Kenadziran Maulana Hasanuddin

1.3. Makam Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya

Menurut klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan makam Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya masuk ke dalam kategori nisan tipe “C” dengan bentuk pipih (lihat Gambar.1). Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya adalah sultan Banten ke-8 yang memerintah dari tahun 1687 sampai tahun 1690. Beliau menggantikan tampuk pemerintahan mendiang sang ayah yakni Sultan Haji. Menurut Halina Budi Santoso Azis, makam Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya dikategorikan kedalam tipe makam yang tanpa ornamen (polos)¹⁴. Nisan memiliki bentuk dasar segi empat. Bagian atap nisan bertingkat tiga yakni tingkat paling bawah berbentuk bingkai lengkung, tingkat bagian tengah berbentuk segitiga, dan tingkat teratas (puncak nisan) berbentuk segi empat yang mengerucut.

Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya merupakan orang yang sangat menaruh perhatian terhadap bidang budaya dan sejarah. Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya merupakan sultan Banten pertama yang mengunjungi Prasasti Batu Tulis di Kota Bogor pada 15 Juni 1690. Sultan Abu al-Fadhl juga dikenal sebagai sosok seorang raja yang sangat menentang penjajahan. Pada masa kepemimpinannya, beliau berupaya untuk menata kembali Banten yang kondisinya sedang mengalami keterpurukan akibat peperangan dengan Belanda. Namun baru berjalan tiga tahun, beliau jatuh sakit dan akhirnya wafat pada tahun 1690. Jenazahnya dimakamkan tepat di samping kanan dari makam Sultan Maulana Hasanuddin di Pasarean Sabakingking, Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten.

Foto 3. Makam Sultan Abu al-Fadhl Muhammad Yahya.



Sumber: Dokumentasi Badan Kenadziran Maulana Hasanuddin

Di Aceh, kategori nisan tipe *bucrane-aile'* (gaya tanduk bersayap) antara lain dijumpai pada:

¹⁴ Santoso Azis dalam Dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*: 114.

1.4. Nisan Makam Perdana Menteri Teungku Jacob

Menurut klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan makam Perdana Menteri Teungku Jacob masuk ke dalam kategori nisan tipe “B” dengan bentuk pipih (lihat Gambar.1). Teungku Yacob adalah seorang perdana menteri pada masa Kerajaan Samudera Pasai. Perdana Menteri Teungku Jacob meninggal pada bulan Augustus tahun 1252 M. Di bagian badan nisan terdapat kaligrafi huruf Arab Surat Al-Ma’arij ayat 18-23 dan Surat Yasin ayat 7881.

Foto 4. Makam Perdana Menteri Teungku Jacob.



Sumber: Album Nisan Samudera Pasai, 2012: 106

1.5. Nisan Makam Sultan Malikussaleh

Menurut klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan makam Sultan Malikussaleh masuk ke dalam kategori nisan tipe “C” dengan bentuk pipih (lihat Gambar.1). Sultan Malikussaleh merupakan raja pertama Kerajaan Samudera Pasai yang meninggal pada 696 H / 1279 M. Nisan makam Sultan Malikussaleh terbuat dari bahan batu pasir (*sandstone*). Nisan memiliki tinggi 73 cm, lebar dari antara sayap 47 cm, lebar bagian kaki 35 cm, dan tebal 18 cm.¹⁵

Nisan Makam Sultan Malikussaleh memiliki bentuk dasar persegi panjang. Pada bagian bahu nisan kiri dan kanan terdapat ornamen berbentuk menyerupai tanduk kerbau yang sudah distilirkan atau digayakan. Pada bagian bawah nisan terdapat ornamen berbentuk tumpal dan garis-garis silang yang saling terkait (geometri). Pada kesemua sisi badan nisan baik sisi depan dan belakang (yang bidangnya luas) maupun samping kiri dan kanan (yang bidangnya sempit) terdapat inskripsi dalam kaligrafi huruf Arab. Pada salah satu sisi badan nisan yang bidangnya luas terdapat panih yang terisi dengan inskripsi kaligrafi huruf Arab yang berbunyi: *Hadza al qobru al marhum al maghfuru al taqi al, Al hasib al nasib al karim al abidu al fatihu, al mulaqqabu bi Sulthani Malikussaleh* yang dapat diterjemahkan: “ini kubur yang dirahmati, yang diampuni, Sultan Malikussaleh”.

¹⁵ Tim Penyusun Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Album Nisan Samudera Pasai* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 2012):17.

Pada bagian puncak nisan terdapat ornamen berbentuk bingkai oval yang didalamnya juga dihiasi dengan kaligrafi huruf Arab. Di atas ornamen bingkai oval tersebut terdapat ornamen berbentuk garis silang yang saling terkait (geometri). Tipe nisan makam Sultan Malikussaleh ini sempat menjadi *trend* yang marak digunakan pada sekitar abad ke-14.

Foto 5. Makam Sultan Malikussaleh



Sumber: Album Nisan Samudera Pasai, 2012: 19

1.6. Nisan di Kompleks Makam Laksamana

Kompleks Makam Laksamana secara administrasi terletak di Desa Ajuen, Kecamatan Peukan Bada. Di kompleks tersebut dimakamkan Laksamana beserta pengikutnya. Laksamana adalah sebutan untuk Jazir Al Narbiyyah atau menteri penerangan pada masa kerajaan Aceh. Pada masa itu, seorang laksamana memiliki hubungan yang dekat dengan Sultan sekaligus peran yang besar bagi kerajaan. Laksamana ini bertugas memimpin angkatan perang Aceh, baik angkatan darat maupun armada lautnya.

Di Kompleks Makam Laksamana terdapat berbagai tipe batu nisan Aceh, salah satunya adalah nisan tipe "C" dengan bentuk pipih (lihat Gambar.1). Makam-makam di Kompleks Laksamana ini diperkirakan memiliki rentang waktu dari sekitar tahun 1607 M sampai 1636 M.

Foto 6. Nisan di Kompleks Makam Laksamana



Sumber: Dokumentasi Tim BPCB Aceh

1.7. Nisan di Kompleks Makam Tuan Di Pakeh

Kompleks Makam Tuan Di Pakeh terletak di Gampong Punge, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh. Makam-makam di Kompleks Makam Tuan Di Pakeh terbuat dari batu alam dan diperkirakan berasal dari sekitar abad ke 17-18 M.

Di Kompleks Makam Tuan Di Pakeh terdapat beberapa tipe batu nisan, salah satunya adalah batu nisan tipe "D" dengan bentuk pipih (lihat Gambar.1). Pada setiap sisi nisan terdapat hiasan dengan motif belah ketupat yang saling terkait. Di bagian badan nisan terdapat hiasan dengan motif bunga lidah api dan belah ketupat arah simetris. Di tengah badan nisan terdapat tiga panel bertuliskan kaligrafi huruf Arab yang mana setiap panel dibatasi oleh ornamen berbentuk pelipit. Pada bagian puncak nisan terdapat hiasan dengan motif sulur-suluran dan kaligrafi huruf Arab.

Foto 7. Nisan di Kompleks Makam Tuan Di Pakeh



Sumber: Dokumentasi Tim BPCB Aceh

2. Makam (Tidak diketahui)

Kategori nisan tipe *cylindrique* (silindris) adalah kategori kedua tipe batu nisan Aceh menurut Hasan Muarif Ambary. Namun jika mengacu pada klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan dengan bentuk silindris ini salah satunya masuk ke dalam kategori batu nisan berbentuk pilar (tipe I, K) yang diperkirakan berasal dari sekitar tahun 1700 – 1800 M (lihat Gambar 1). Di Banten, kategori nisan tipe *cylindrique* (silindris) antara lain dijumpai pada :

2.1. Nisan Makam Berbentuk Silindris (Tidak diketahui)

Makam ini ada di Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten (sebelah utara Masjid Agung Banten), tepatnya ada di jajaran makam di depan makam Sultan Maulana Hasanuddin. Nisannya berbentuk silinder atau bulat namun tidak diketahui secara pasti identitas yang dimakamkan. Yang pasti makam berbentuk silinder ini adalah makam tokoh dari kalangan Kasultanan Banten karena masih berada dalam satu kelompok dengan makam Sultan Maulana Hasanuddin. Berdasarkan klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan makam berbentuk silindris ini masuk ke dalam kategori nisan tipe “K” dengan bentuk pilar (lihat Gambar.1).

Foto 8. Nisan makam berbentuk silidris yang ada di Kompleks Makam Sultan-Sultan Banten (Tidak diketahui).



Sumber: Dokumentasi pribadi

Di Aceh, kategori nisan tipe *cylindrique* (silindris) antara lain dijumpai pada nisan makam Tuanku Husein Pangeran Anom di Kompleks Makam Kandang Meuh.

2.2. Nisan Makam Tuanku Husein Pangeran Anom di Kompleks Makam Kandang Meuh

Kompleks Makam Kandang Meuh merupakan kompleks pemakaman Sultan-Sultan dari Kasultanan Aceh Darussalam berserta keluarganya. Kompleks pemakaman ini terletak di Jalan Sultan Mansyur Syah, Desa Peuniti, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Kompleks Makam Kandang Meuh terdiri dari

dua kompleks makam, yaitu kompleks makam Sultan Ibrahim Mansyur Syah (1836-1870) dan kompleks makam Sultan Mahmud Syah. Pada umumnya nisan makam di kompleks pemakaman ini dibuat dengan cukup mewah karena dilengkapi dengan jirat yang berukuran tinggi dan besar dan ornamen berbentuk menyerupai tanduk pada bagian bahu nisan. Selain itu ornamen yang dibuat terkesan raya dengan pahatan yang halus. Hal ini menunjukkan bahwa status sosial yang dimakamkan berasal dari kalangan terpandang.

Di Kompleks Makam Kandang Meuh terdapat 10 buah makam dengan berbagai tipe nisan. Salah satunya adalah nisan Makam Tuanku Husein Pangeran Anom yang berbentuk silindris. Menurut klasifikasi batu nisan Aceh dari Othman Yatim, nisan makam berbentuk silindris ini masuk ke dalam kategori nisan tipe "I" dengan bentuk pilar (lihat Gambar.1). Nisan bagian atas terdiri dari tiga tingkatan berbentuk oktagonal dan bagian puncaknya berbentuk menyerupai mahkota. Selain itu bidang silindrinya diisi dengan kaligrafi huruf Arab.

Foto 9. Nisan Makam Tuanku Husein Pangeran Anom di Kompleks Makam Kandang Meuh



Sumber: Album Nisan Samudera Pasai, 2012: 67

Tabel 1. Perbedaan Gaya Nisan Aceh antara Nisan pada Makam Sultan-Sultan Banten dan Nisan pada Makam Sultan-Sultan Aceh

No		Bentuk	Ornamen	Keterangan
1.	Nisan bergaya Aceh pada makam Sultan-Sultan Banten	1. Pipih bersayap dengan bahu melengkung menyerupai tanduk kerbau. 2. Bagian puncak nisan terdiri dari	1. Tumpal segitiga, garis-garis silang (geometri), belah ketupat, lambang bulat di tengah ornamen	1. Nisan Sultan-Sultan Banten terkesan lebih sederhana terutama

		<p>dua atau tiga tingkatan</p> <p>3. Bagian puncak nisan terdiri dari lima tingkatan</p> <p>4. Bagian puncak nisan berbentuk segitiga</p> <p>5. Bagian kaki nisan terdiri dari pelipit halus dan bingkai lengkung dua tingkat.</p>	<p>tanduk, inskripsi kaligrafi huruf Arab</p> <p>2. Kaligrafi huruf Arab hanya terdapat pada satu sisi badan nisan</p>	<p>dalam ornamen-nya</p> <p>2. Kaligrafi huruf Arab jarang dijumpai pada nisan</p>
2.	Nisan makam Sultan-Sultan Aceh	<p>1. Pipih bersayap dengan bahu melengkung menyerupai tanduk kerbau.</p> <p>2. Bagian puncak nisan berbentuk bingkai oval</p> <p>3. Bagian puncak nisan oktagonal silindris berbentuk mahkota</p>	<p>1. Bunga lidah api, tumpal, garis-garis silang (geometri), belah ketupat, sulur-suluran, terdapat inskripsi dalam kaligrafi huruf Arab.</p> <p>2. Kaligrafi huruf Arab menghiasi lebih dari satu bagian nisan</p>	<p>1. Nisan-nisan di Aceh memiliki ornamen yang lebih raya dan dilengkapi dengan inskripsi dalam kaligrafi huruf Arab</p>

Islamisasi yang terjadi di Nusantara salah satunya ditandai dari semakin berkembangnya komunitas muslim dan pemukimannya. Bukti adanya komunitas muslim di Nusantara dapat terlihat melalui tinggalan nisan-nisan kuno yang tersebar luas mulai dari Aceh hingga Kalimantan.¹⁶ Nisan menjadi salah satu produk budaya material yang dihasilkan oleh masyarakat muslim. Penggunaan nisan sebagai penanda kubur adalah bagian dari bagaimana mereka menjalankan ajaran agama Islam. Mengutip dari Purnamasari, 2022: 39 dalam Jalil, ed, 2023: 925, dari sebuah nisan kuno dapat diketahui mengenai tokoh yang dimakamkan,

¹⁶ Abdul Jalil et al., “Nisan Tipe Aceh Di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banjarmasin Pada Abad Ke 17-18 M.” 925.

tahun wafat, dan daerah yang umum menggunakan nisan tersebut.¹⁷ Nisan menjadi simbol status sosial dari tokoh yang dimakamkan. Di Aceh, nisan makam Sultan-Sultan dipahat dengan indah serta bertuliskan inskripsi dalam kaligrafi huruf Arab berupa nama dan angka tahun wafat dari tokoh yang dimakamkan, bahkan beberapa dari nisan makam Sultan-Sultan Aceh bertuliskan petikan ayat suci Al-qur'an dan syair sufi yang berkaitan dengan kematian.¹⁸

Kemajuan Wilayah Aceh pada masa Islam tak dapat dilepaskan dari keletakannya secara geografis yang berada di antara jalur lalu lintas perdagangan yang menghubungkan dua kebudayaan besar yaitu India dan Cina. Hubungan yang baik antara kedua negara tersebut berpengaruh pada perkembangan kerajaan-kerajaan di pesisir timur Aceh.¹⁹ Seiring dengan makin pesatnya Selat Malaka sebagai pusat perdagangan maritim, menjadikan Wilayah Aceh sering dikunjungi oleh para pedagang asing dari berbagai wilayah diantaranya Arab, Persia, Gujarat, dan India. Pada masa Islam di Nusantara, pertukaran barang dan jasa ini juga diiringi dengan pertukaran budaya dan persebaran agama Islam yang kian masif. Hingga saat ini, masih menjadi perdebatan mengenai kapan tepatnya kemunculan awal Islam di Nusantara. Namun yang pasti adanya temuan nisan makam Sultan Malikussaleh di Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara yang meninggal pada 1297 M dapat menjadi bukti arkeologis mengenai kemunculan awal Islam di Nusantara. Hal ini berarti raja pertama Kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan pertama Islam di Nusantara tersebut adalah penganut agama Islam.

Melalui pengamatan terhadap bentuk atau tipologi batu-batu nisan di Aceh, dapat diketahui bahwa pada masa-masa awal kedatangannya, kebudayaan Islam Nusantara merupakan perpaduan antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan asli Nusantara.²⁰ Kebudayaan Islam ini diterima oleh masyarakat Aceh. Selain itu, para seniman lokal juga diberikan ruang kebebasan oleh pihak sultan untuk mengekspresikan kreatifitas seni mereka sehingga bermunculalah berbagai variasi bentuk dan ragam hias produk kesenian batu nisan di Aceh. Corak desain yang terdapat di Aceh bukan hanya merupakan pengaruh dari dunia Islam, karena corak-corak desain seperti itu banyak ditemui di beberapa daerah, baik yang merupakan penganut Islam maupun yang bukan.²¹

Pada masa awal perkembangan Islam di Aceh, kebudayaan di Aceh masih dipengaruhi oleh kepercayaan dan budaya yang telah berkembang sebelumnya seperti Hindu-Budha dan prasejarah. Dalam sejarahnya, perkembangan seni hias

¹⁷ Abdul Jalil et al.: 925.

¹⁸ Abdul Jalil et al.: 925.

¹⁹ Repelita Wahyu Oetomo, Balai Arkeologi, and Sumatera Utara, "METAMORFOSE NISAN ACEH , DARI MASA KE MASA," 2016: 132.

²⁰ Repelita Wahyu Oetomo, "Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, Sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh Pada Masa Lalu," *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 11, no. 1 (n.d.), http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI: 135.

²¹ Oetomo, Arkeologi, and Utara, "METAMORFOSE NISAN ACEH , DARI MASA KE MASA," 134.

nisan di Aceh dari masa ke masa mengalami fluktuasi atau jatuh-bangun. Hal ini dilatarbelakangi oleh faktor sosial dan politik. Pada masa Kerajaan Samudera Pasai, bentuk dan ragam hias batu nisan di Aceh banyak mendapat pengaruh budaya asing yang kemungkinan juga dibawa oleh bangsa-bangsa asing penyebar agama Islam di Aceh. Nisan model bersayap adalah tipe nisan yang diproduksi pada era Kerajaan Samudera Pasai yang diawali dari bentuk yang sederhana yang pada perkembangannya menjadi semakin kompleks seperti pada nisan makam Sultan Malikussaleh. Pada masa keemasan Kerajaan Aceh Darussalam di bawah pimpinan Sultan Iskandar Muda, para seniman Aceh diberikan kebebasan penuh dalam berkreatifitas menuangkan ekspresi seni mereka. Pada masa itu, kesenian di Aceh mencapai puncak keemasannya sehingga ukuran nisan cenderung dibuat lebih besar. Demikian halnya dengan pahatan ragam hias pada batu nisan yang terkesan lebih raya. Pada masa berikutnya, kebebasan ekspresi seni masyarakat Aceh memudar, seiring dengan dihapuskannya sistem monarki oleh Pemerintah Hindia Belanda sehingga melumpuhkan kreativitas seniman-seniman Aceh.²²

Penggunaan nisan gaya Aceh hingga ke Kasultanan Banten tidak dapat dilepaskan dari aspek perdagangan, dakwah Islam, dan kontak budaya. Dakwah Islam salah satunya dapat ditempuh melalui jalur perdagangan. Sebagaimana diketahui bahwa Islam di Nusantara dibawa oleh pedagang muslim yang berasal dari Arab, India, dan Persia. Para pedagang muslim tersebut selain berdagang juga sekaligus melakukan dakwah Islam. Dengan demikian, bukan hanya Islam yang menyebar ke wilayah-wilayah di Nusantara kala itu, namun juga diikuti dengan adanya kontak budaya antara para pedagang muslim asing dengan masyarakat Nusantara.

Nisan bergaya Aceh digunakan pula pada nisan makam Sultan-Sultan Banten. Salah satunya dapat dilihat dari digunkannya nisan gaya Aceh tipe "D" (lihat Gambar 1) pada nisan makam Sultan Maulana Hasanuddin di akhir abad ke-16. Hal ini menunjukkan adanya kesinambungan budaya yang berasal dari bentuk dasar nisan makam Sultan Malikussaleh dari abad ke-13 sebagai bukti nisan tertua pada masa Islam di Aceh. Selain itu Sultan Malikussaleh adalah raja pertama dari kerajaan Islam pertama di Aceh yakni Samudera Pasai. Penggunaan nisan gaya Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten juga mengindikasikan adanya kemungkinan hubungan dagang yang terjalin antara Kasultanan Aceh dengan Kasultanan Banten yang mana keduanya sama-sama merupakan kerajaan yang berbasis Islam di Nusantara. Ada dua faktor yang melatarbelakangi penggunaan nisan gaya Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten yaitu:

a. Latar belakang historis Kasultanan Banten yang terkait dengan Tokoh dari Pasai

Dalam sumber sejarah, disebutkan seorang ulama dan tokoh penyebar agama Islam bernama Sunan Gunung Djati yang pada awalnya merintis pendirian Kasultanan Banten. Sunan Gunung Jati lahir di Pasai, Aceh, pada tahun 1448.

²² Oetomo, Arkeologi, and Utara: 147.

Beliau pernah belajar agama Islam di Samarkand (Uzbekistan) kemudian kembali ke Aceh dan menikahi putri Sultan Malikussaleh.

Setelah Sunda Kelapa ditaklukkan oleh Fatahillah (Sunan Gunung Jati) yang meminta bala bantuan dari Kesultanan Demak, seketika Banten beralih menjadi pusat kekuasaan Islam. Pada tahun 1552, Sultan Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati diangkat menjadi sultan pertama Banten. Dari data sejarah tersebut dapat diketahui bahwa pendirian Kasultanan Banten sendiri tidak dapat dilepaskan dari peran seorang ulama yang berasal dari Pasai, Aceh. Dengan demikian hal ini dapat menjadi asumsi awal bahwa kemungkinan pernah terjalin hubungan antara Kasultanan Aceh dengan Kasultanan Banten pada masa Islam.

b. Terjalannya Hubungan Dagang antara Kasultanan Aceh dengan Kasultanan Banten

Pada masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570), pembangunan kerajaan lebih dititikberatkan kepada beberapa bidang yang salah satunya adalah bidang perdagangan serta penyebaran ajaran Islam. Dalam bidang perdagangan, upaya yang dilakukan adalah memperkuat hubungan dagang dengan wilayah-wilayah lain yang salah satunya adalah Kasultanan Aceh.

Pada masa pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683), Banten mengalami kemajuan pesat. Pada masa kepemimpinannya, beliau berfokus pada pengembangan bidang pelayaran dan perdagangan Banten. Upaya-upaya yang dilakukan Sultan Ageng Tirtayasa telah berhasil menjadikan pelabuhan Banten sebagai pelabuhan eksport Internasional dan sebagai wilayah yang mampu bersaing dengan wilayah-wilayah lainnya di dunia Internasional. Sebagai pusat perniagaan maka banyak pedagang-pedagang lokal yang singgah di Teluk Banten. Pada tahun 1596 Banten mengekspor beras dari wilayah Rembang dan Makassar. Bukan hanya komoditas beras, para pedagang dari luar wilayah Banten juga membawa hasil sumber daya lainnya seperti berbagai buah-buahan antara lain pisang, papaya, dan durian. Jalur pelayaran kapal dagang yang masuk berawal dari Aceh (Wilayah Barus) ke Pariaman, dan dari Pariaman kemudian menuju Banten.

Pada masa kekuasaan Sultan Ageng Tirtayasa, Kerajaan Banten menjalin kerja sama (hubungan diplomatik) dengan beberapa kerajaan Islam lainnya di Nusantara yang salah satunya adalah Kerajaan Aceh sebagai upaya untuk memajukan perdagangan Banten dan secara politik memperkuat eksistensi Banten sebagai sebuah kasultanan Islam. Demi menjaga keamanan di Selat Sunda, beliau membangun armada laut yang kuat.

Masifnya temuan nisan bergaya Aceh di kompleks makam Sultan-Sultan Banten diduga karena pada abad ke-16 hingga ke-17 pernah terjalin suatu hubungan dagang antara Kasultanan Aceh dengan Kasultanan Banten. Islamisasi di Banten mencapai puncak kejayaannya pada masa Kesultanan Banten. Faktor-faktor penunjangnya adalah karena pusat kerajaan berada pada letak geografis yang strategis, ekologis yang menguntungkan, struktur masyarakat dan pemerintahan yang baik sehingga memungkinkan kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya,

keagamaan dan sosial politik Kesultanan Banten yang harmonis yang puncaknya terjadi pada abad ke-16 M.²³

Pada masa kesultanan, Banten sebagai negara kota juga berfungsi sebagai kota bandar sehingga Banten menjadi salah satu pusat usaha perdagangan yang bersifat regional maupun internasional di Nusantara.²⁴ Banten yang berada pada jalur perdagangan dan pelayaran internasional (dikenal dengan jalan sutera) sangat memungkinkan terjadinya kontak perdagangan sekaligus difusi kebudayaan dengan komunitas di wilayah bahkan di negeri luar. Menurut Koentjaraningrat (1990: 244), difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan (ide-ide, keyakinan, hasil-hasil kebudayaan, dan sebagainya) dari individu satu kepada individu lain, dari satu golongan ke golongan lain dalam suatu masyarakat atau dari masyarakat ke masyarakat lainnya.²⁵ Aktivitas perdagangan yang dilakukan dalam proses penyebaran Islam di Nusantara yang pada kurun waktu abad ke- 7 – 17 menyebabkan terjadinya kontak budaya baik antar kerajaan Islam di Nusantara maupun dengan pedagang-pedagang asing yang melakukan dakwah Islam seperti Arab, Gujarat, Persia, dll. Pedagang asing yang datang ke Nusantara membawa atribut budaya masing-masing dan diterima oleh masyarakat baik secara menyeluruh maupun sebagian.²⁶ Kontak budaya tersebut menyebabkan terbentuknya masyarakat yang multikultural. Hal ini bisa dibuktikan dari keberadaan nisan tipe Aceh di Kompleks Makam Sultan-sultan Banten dari abad ke-16 – 17. Persebaran nisan gaya Aceh terjadi ketika pengaruh Kerajaan Aceh menyebar keluar baik dalam skala besar maupun kecil.²⁷ Penggunaan gaya nisan Aceh merupakan wujud budaya Aceh yang diadopsi oleh masyarakat muslim Banten.

Batu nisan Aceh merupakan sebuah produk budaya yang kompleks karena memiliki berbagai variasi baik dalam segi bentuk nisan maupun ragam hias yang terpahat pada nisan. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, Othman menyebutkan ada tipe batu nisan Aceh yang diurutkan dalam kategori huruf A-N. Dalam perincian batu nisan Aceh, Othman juga memberikan uraian mengenai jenis batu yang merupakan bahan baku dari batu nisan Aceh yang pada umumnya menggunakan batu pasir. Selain itu juga dijumpai pula batu nisan yang terbuat dari batu granit. Peneliti-peneliti sebelumnya seperti Low, 1877, Sadka 1954, Barnes 1911b dan Evans 1921 berpendapat bahwa batu pasir yang digunakan untuk batu nisan Aceh tidak ditemukan di Wilayah Semenanjung Malaysia melainkan ditemukan di Aceh.²⁸

²³ Dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*: 192.

²⁴ Dkk: 192.

²⁵ K Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (Edisi Baru)* (Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta, 1990): 244.

²⁶ Abdul Jalil et al., “Nisan Tipe Aceh Di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banjar Pada Abad Ke 17-18 M.” 923.

²⁷ Abdul Jalil et al.: 925.

²⁸ Othman and Yatim, *Early Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia*: 29.

Di Sumatera Utara terdapat dua tambang tua yakni di Embangan, di wilayah Lhoksuemawe dan di Pulo Batee, di Wilayah Ulee Lheue dekat Banda Aceh.²⁹ Batu pasir di tambang di Wilayah Pulo Batee diketahui berbutir halus seperti yang dikemukakan oleh Hurgronje bahwa batu tersebut “mudah diolah”. Pernyataan ini memperkuat dugaan dari penduduk asli Aceh dan Semenanjung Malaysia yang dikutip oleh seorang penulis berkebangsaan Eropa pada abad ke-19 bahwa batu Aceh memang berasal dari Aceh.

Umumnya nisan bergaya Aceh yang digunakan di Kasultanan Banten abad 16-17 M berbahan batu pasir. Batu pasir yang digunakan memiliki karakter yang sama dengan karakter batu pasir yang digunakan sebagai bahan baku nisan tipe Aceh di Aceh pada masa yang sama. Selain itu, dari segi corak pahatannya pun identik atau memiliki kemiripan dengan pahatan pada nisan tipe Aceh yang banyak dijumpai di Wilayah Banda Aceh dan sekitarnya. Berdasarkan data tersebut dapat diduga bahwa eksistensi nisan bergaya Aceh di Banten abad 16-17 M kemungkinan dipesan dari Aceh, tempat nisan ini diproduksi. Hal ini diperkuat oleh sumber sejarah yang menyebutkan bahwa sejak masa pemerintahan Maulana Hasanuddin (1552-1570) melalui jalur laut Kesultanan Banten telah menjalin hubungan dagang dengan wilayah-wilayah lain di Nusantara maupun negara-negara lain. Sultan telah menggalang hubungan baik dengan Aceh, Makassar, India, Mongol, Turki dan Arab.³⁰ Apabila melihat kuantitas persebaran temuan nisan tipe Aceh secara keseluruhan di wilayah bekas Kasultanan Banten Lama yang bisa dikatakan tidak banyak maka tidak memungkinkan apabila nisan bergaya Aceh juga diproduksi secara massal di Banten pada masa Islam. Selain itu tidak ada data sejarah maupun bukti arkeologis apapun yang mendukung atau dapat memberikan petunjuk terkait tempat produksi batu nisan tipe Aceh di wilayah bekas Kasultanan Banten Lama pada masa Islam.

Simpulan

Nisan tipe Aceh merupakan salah satu produk budaya yang dihasilkan oleh komunitas muslim pada masa Islam di Aceh pada abad ke-13-18. Masifnya temuan nisan bergaya Aceh di kompleks makam Sultan-Sultan Banten diduga karena pada abad ke-16-ke-17 pernah terjalin hubungan dagang antara Kasultanan Aceh dengan Kasultanan Banten. Penggunaan nisan gaya Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten menjadi sebuah bukti kesinambungan budaya yang berasal dari bentuk-bentuk dasar nisan makam Sultan-Sultan Aceh pada masa Kerajaan Samudera Pasai (abad ke-13), diteruskan dengan banyak modifikasi pada masa Kerajaan Aceh Darussalam pada abad ke-15, dan mencapai puncak kejayaannya pada abad ke-17. Umumnya nisan-nisan yang diproduksi pada era Kerajaan Aceh Darussalam memiliki dekorasi yang mewah dengan ragam hias yang terkesan raya atau berlebihan.

²⁹ Othman and Yatim: 29-30.

³⁰ Dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*: 126.

Nisan makam Sultan-Sultan di Aceh memiliki karakter yang khas yaitu umumnya memiliki bentuk yang massif dan ragam hias yang terkesan raya. Selain itu terdapat pula inskripsi dalam kaligrafi huruf Arab berupa nama, tanggal, dan tahun wafat dari si tokoh yang dimakamkan, serta petikan ayat suci Al-qur'an. Berbeda dengan nisan makam Sultan-Sultan Banten yang umumnya memiliki dekorasi yang lebih sederhana dan tanpa inskripsi. Berdasarkan kajian terhadap nisan-nisan tipe Aceh yang dijumpai di Banten, penggunaan nisan tipe Aceh tersebut tak dapat dilepaskan dari aspek perdagangan, dakwah Islam, dan kontak budaya. Islamisasi di Banten mencapai puncak kejayaannya pada masa Kesultanan Banten. Faktor-faktor penunjangnya adalah karena pusat kerajaan berada pada letak geografis yang strategis, ekologis yang menguntungkan, struktur masyarakat dan pemerintahan yang baik sehingga memungkinkan kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, keagamaan dan sosial politik Kesultanan Banten berjalan harmonis yang puncaknya terjadi pada abad ke-16- 17.³¹

Penggunaan gaya nisan Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten abad 16-17 adalah sebagai penanda kubur. Selain itu nisan juga dapat menjadi tanda atau cerminan kedudukan semasa hidup dari si tokoh yang dimakamkan. Dengan demikian penggunaan nisan bergaya Aceh pada nisan makam Sultan-Sultan Banten kemungkinan dilatarbelakangi oleh alasan bahwa tokoh yang dimakamkan secara status sosial adalah golongan orang yang terpandang. Hal ini kemungkinan bertujuan untuk menaikkan pamor sekaligus sebagai upaya melegitimasi kekuasaan Kasultanan Banten sebagai sebuah kerajaan berbasis Islam yang berkiblat pada Kerajaan Samudera Pasai sebagai kerajaan Islam tertua yang pernah berjaya di Nusantara.

Reference

Books

- Ambary, Hasan Muarif. 1998. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- _____, Abdul Halim Nasir, dan Zainab Kassim. 1990. *Epografi Islam Terawal di Nusantara*. Malaysia: Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pendidikan Malaysia.
- Damais, Louis-Charles. 1995. “Epografi Islam di Asia Tenggara”. *Epografi dan Sejarah Nusantara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional kerjasama dengan Ecole Francaise d’Extreme Orient.
- Djajadiningsrat, Raden Hoessein. 1982/1983. Kesultanan Aceh (Suatu Pembahasan tentang Sejarah Kesultanan Aceh Berdasarkan Bahan-Bahan yang Terdapat Dalam Karya Melayu). Daerah Istimewa Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman.

³¹ Dkk, *Ragam Pusaka Budaya Banten*: 192.

- Guillot, Calude. 2008. Banten: Sejarah dan Peradaban X-XVII Masehi. Jakarta: EFEO.
- Hanafi, Z. 1985. *Kompendium Sejarah Seni Bina Islam*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia .
- Juliadi, dkk. 2019. *Ragam Pusaka Budaya Banten*. Banten: Balai Pelestarian Cagar Budaya Banten Wilayah Kerja Provinsi Banten Jawa Barat, DKI Jakarta, dan Lampung
- Kalus, Ludvik. 2008. "Prasati Islam Yang Tertua di Dunia Melayu" In *Inskripsi Islam Tertua di Indonesia*: 33-35. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), Ecole francaise d'Extreme-Orient.
- Koentjaraningrat, K. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi* (Edisi Baru). Jakarta: PT. Penerbit Rineka Cipta.
- Kurniawan, Jujun. 2018. "Kota-kota Masa Islam di Indonesia". *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia Edisi Ke-5: Khasanah Budaya Bendawi*: 49-73. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Lombard, Denys. 1986. *Kerajaan Aceh Jaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636)*. Jakarta: Balai Pustaka
- Said, A. M. 2013. *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013. Lembaga Pengelolaan Pelestarian Cagar Budaya*. Makassar: Yayasan Pendidikan Mohammad Natsir.
- Said, H. Mohammad. 1985. *Aceh Sepanjang Abad Jilid 2*. Medan: PT Harian Waspada
- Sukendar, Haris, dkk. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Syamsu, Noval. 2009. *Sejarah Islam dan Tarekat di Banten*. Jurnal Al-Fath 3 (2): 118-127
- Tim Penyusun Direktorat Jenderal Kebudayaan. 2012. *Album Nisan Samudera Pasai*.
- Tim Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999. *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Untoro, Heriyanti Ongkodharma Untoro. 2007. *Kapitalisme Pribumi Awal Kesultanan Banten 1522-1684 Kajian Arkeologi Ekonomi*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya (FIB) Universitas Indonesia (UI).

Journals

- Adeng. 2010. *Pelabuhan Banten sebagai Bandar Jalur Sutera*. Jurnal Patanjala Vol. 2, No. 1, Maret 2010: 80-94.

- Jalil, Laila Abdul, Selly Juanisa Harsela, Utari Ninghadiyati. 2023. *Nisan Tipe Aceh Di Situs Raja-Raja Banjar: Bukti Hubungan Kesultanan Aceh-Banjarmada Pada Abad Ke 17-18 M.* Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah 8(3): 921-937.
- Inagurasi, Libra Hari. 2017. *Ragam Hias Batu Nisan Tipe Aceh Pada Makam-Makam Kuna Di Indonesia Abad Ke 13-17.* Kalparu, Majalah Arkeologi 26 (1): 40–52.
- Maftuh, 2015. *Islam Pada Masa Kesultanan Banten, Perspektif Sosio Historis.* Jurnal Al Qalam 32 (1): 83-115.
- Muslimah, 2017. *Sejarah Masuknya Islam Dan Pendidikan Islam Masa Kerajaan Banten Periode 1552-1935.* Jurnal Studi Agama dan Masyarakat 13 (1): 136–162
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2009. *Perkembangan Bentuk Nisan Aceh, sebagai Wujud Kreativitas Masyarakat Aceh Pada Masa Lalu.* Dalam Berkala Arkeologi Sangkhakala 11 (1) 23 Juli 2009. Medan: Balai Arkeologi Medan: 80 -- 93.
- Oetomo, Repelita Wahyu. 2016. *Metamorfosis Nisan Aceh, Dari Masa Ke Masa.* Berkala Arkeologi Sangkhakala 19 (2): 130-148.
- Sugiri, Ahmad. 2013. *Islamisasi Banten: Sebuah Refleksi Kultural.* Jurnal Tsaqafah 11 (2): 141-149
- Yulastini, Lisa. 2023. *Analisis Perkembangan Sejarah Kesultanan Banten Pada Masa Pemerintahan Sultan Maulana Yusuf (1570-1580).* Krinok, Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sejarah FKIP Universitas Jambi 2 (2): 169-179.

Thesis or Dissertation

- Yatim, Othman Mohd. 1988. *Batu Aceh Early, Islamic Gravestones in Peninsular Malaysia.* Kuala Lumpur: Museum Association of Malaysia.